

# POLA KOMUNIKASI SUAMI TERHADAP ISTRI PADA PASANGAN POLIGAMI

(Studi Terhadap Pasangan Poligami di Kota Tebing Tinggi)

Lahmuddin\*, Erwan Efendi\*\*, Irma Suryani\*\*\*

\*Prof. Dr., MA Co Author Guru Besar Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

\*\*Dr., MA Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

\*\*\*Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Medan,  
[bhancynnurjanah@gmail.com](mailto:bhancynnurjanah@gmail.com)

**Abstract:** The purpose of this study is to describe, analyse or elaborate on the communication pattern is done the husband of first and second wife, patterns of communication that is done as well as his wife, fellow communication barriers faced by married couples polygamy in the town of Tebing Tinggi. Methodology this research is descriptive qualitative research, namely analyzing and make interpretations of data are discovered through his documents, interviews and observations. The data collected through its validity is checked the validity of the data. Technique of data analysis is the reduction, presents, and make conclusions. The results of this research indicate that (1) the communication pattern made by a husband to his wife, respectively do not have special communication patterns that occur in their household, however each family has a way own set up both his wife, for example, in the awarding of a living and each husband also gives each role to his wife and husband also does communications which is a communication pattern balance (equality pattern) communication patterns and the separator is not balanced (Unbalanced Split Pattern). (2) communication pattern performed by their respective wives in polygamous couples, there are two patterns that is balanced and communication patterns communication pattern monopoly. Second wife on each couple polygamy were slowly able to communicate well with each other, but there are also did not have good communication, due to the lack of self-acceptance of wife of the first against the second wife. (3) communication barriers due to lack of time to communicate, it is difficult to build communication communicative, the difficulty of creating a good coordination in solving problems, not take seriously any problem, the existence of prejudice bad, and relatively low levels of education overall can hamper communication happens on a couple polygamy

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis atau menguraikan pola komunikasi yang dilakukan suami kepada istri pertama dan kedua, pola komunikasi yang dilakukan sesama istri, serta hambatan komunikasi yang dihadapi pasangan suami istri poligami di Kota Tebing Tinggi. Metodologi penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu menganalisis dan membuat interpretasi data yang ditemukan melalui hasil dokumen, wawancara dan pengamatan. Data yang dikumpulkan diperiksa keabsahannya

melalui keabsahan data. Teknik analisa data adalah mereduksi, menyajikan, dan membuat kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pola komunikasi yang dilakukan oleh suami kepada masing-masing istrinya tidak memiliki pola komunikasi yang khusus yang terjadi dalam rumah tangga mereka, akan tetapi masing-masing keluarga memiliki cara tersendiri dalam mengatur kedua istrinya, misalnya dalam pola pemberian nafkah dan masing-masing suami juga memberikan peran masing-masing kepada istrinya dan suami juga melakukan komunikasi yang merupakan pola komunikasi keseimbangan (*equality pattern*) dan pola komunikasi pemisah tak seimbang (*Unbalanced Split Pattern*). (2) pola komunikasi yang dilakukan oleh masing-masing istri pada pasangan poligami ini terdapat dua pola yaitu pola komunikasi seimbang dan pola komunikasi monopoli. Kedua istri pada masing-masing pasangan poligami secara perlahan dapat berkomunikasi dengan baik dengan sesama istri, tetapi ada juga yang tidak memiliki komunikasi yang baik, ini disebabkan tidak adanya penerimaan diri dari istri pertama terhadap istri kedua. (3) hambatan komunikasi disebabkan karena kurangnya waktu untuk berkomunikasi, Sulit membangun komunikasi yang komunikatif, sulitnya menciptakan koordinasi yang baik dalam penyelesaian masalah, tidak menganggap serius setiap masalah, adanya prasangka buruk, dan relatif rendahnya tingkat pendidikan yang secara keseluruhan dapat menghambat komunikasi yang terjadi pada pasangan poligami ini.

## **Pendahuluan**

Poligami bukan merupakan masalah baru, ia telah ada dalam kehidupan manusia sejak dulu kala di antara berbagai kelompok masyarakat di berbagai kawasan dunia.<sup>1</sup>

“Poligami merupakan salah satu persoalan dalam perkawinan yang paling banyak dibicarakan sekaligus kontroversial. Satu sisi poligami ditolak dengan berbagai macam argumentasi baik yang bersifat normatif, psikologis bahkan selalu dikaitkan dengan ketidakadilan gender. Bahkan para penulis barat sering mengklaim bahwa poligami adalah bukti bahwa ajaran Islam dalam bidang perkawinan sangat diskriminatif terhadap perempuan. Pada sisi lain, poligami dikampanyekan karena dianggap sebagai salah satu alternatif untuk menyelesaikan fenomena selingkuh dan prostitusi”.<sup>2</sup>

Sejalan dengan hal itu, Mulia juga mendefenisikan Poligami merupakan ikatan perkawinan yang salah satu pihak (suami) mengawini beberapa (lebih dari satu) istri dalam

---

<sup>1</sup> Musdah Mulia, *Pandangan Islam tentang Poligami*, (Jakarta: Asia Fondation, 1999), h. 3.

<sup>2</sup> Amir Nuruddin & Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia: Studi kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No. 1/1974 sampai KHI*, ( Jakarta: Kencana, 2006), h. 156.

waktu bersamaan.<sup>3</sup> Dalam pasal 4 UUP dinyatakan seorang suami yang beristri lebih dari seorang apabila:<sup>4</sup>

- a. Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri
- b. Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan
- c. Istri tidak dapat melahirkan keturunan

Syarat yang ada pada pasal di atas bernuansa fisik kecuali syarat yang ketiga. Terkesan karena suami tidak memperoleh kepuasan yang maksimal dari istrinya, maka alternatifnya adalah poligami. Namun dalam UUP pasal 5 ayat 1 syarat-syarat yang dipenuhi bagi seorang suami yang ingin melakukan poligami adalah adanya persetujuan dari istri/istri-istri, adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka, serta adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri dan anak-anak mereka.<sup>5</sup>

Komunikasi merupakan kunci utama apabila kita ingin berhubungan dengan orang lain, seperti hubungan pertemanan, hubungan asmara atau percintaan, dan hubungan keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Ruben & Stewart bahwa komunikasi jelas memainkan peran yang sangat penting dalam kencan, cinta dan hubungan perkawinan. Daya tarik awal dan pertemuan yang mengarah kekencan, cinta dan perkawinan mulanya sebagai kontak biasa, dan berkembang melalui tahap dan pendekatan keintiman.<sup>6</sup>

Dalam keluarga, komunikasi merupakan suatu aspek yang paling penting termasuk keluarga poligami. Karena komunikasi merupakan suatu alat yang menghubungkan satu sama lain yang menghasilkan efek dari komunikasi tersebut. Seseorang melakukan komunikasi disebabkan dari faktor psikologis, seperti sikap,

---

<sup>3</sup> Mulia, *Pandangan*, h. 2.

<sup>4</sup> *Ibid.*,

<sup>5</sup> *ibid.*,h. 163.

<sup>6</sup>Ruben, Brent D dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada,2013), h.277. .

kecenderungan, prasangka, dan emosi.<sup>7</sup> Tentu faktor psikologis ini akan menentukan arah kepribadian seseorang.

Adapun tipe kepribadian perempuan yang dipoligami adalah pasif menerima kenyataan. Hal ini biasanya dengan alasan karena sudah memiliki anak dan karena masih ada rasa cinta terhadap suami, ada harapan suami berubah dan menyadari kesalahan. Sedangkan bagi wanita yang dipoligami yang berstatus sebagai wanita karir selain karena faktor anak, juga karena adanya ketergantungan emosi terhadap suami dan peran sosialnya dalam masyarakat. Mereka malu menyandang predikat janda di tengah-tengah pandangan masyarakat yang miring terhadap status janda, sehingga menyebabkan mereka tetap bertahan dalam perkawinan meskipun dipoligami.

Sama halnya di kota lainnya, kota Tebing Tinggi juga terdapat keluarga yang melakukan poligami. Poligami yang ditemukan peneliti adalah poligami yang berbeda tempat tinggal. Istrinya ditempatkan dirumah yang berbeda dan semua istrinya memiliki anak. Sesuai dengan syarat poligami, suami boleh melakukan poligami apabila istri mandul, istri tidak lagi mampu melakukan hubungan seksual, tetapi poligami yang dilakukan di tebing tinggi ini sepertinya tidak terlihat dari dua hal syarat yang membolehkan poligami karena masing-masing istrinya memiliki anak dan terlihat sehat secara jasmani sedangkan mereka melakukan poligami dalam keluarganya.

Pada umumnya perempuan tidak ingin berbagi suami dengan orang lain karena akan berdampak pada dirinya dan keluarganya, karena perempuan ketika suaminya ingin menikah lagi pasti akan menimbulkan perasaan sakit dalam hatinya atau psikologisnya terganggu. Tetapi dalam keluarga yang ada di tebing tinggi ini, istri pertamanya siap untuk dipoligami entah apa alasan yang membuat istrinya siap untuk dimadu dan istri yang lainnya siap menjadi yang kedua bahkan yang ketiga. Terkadang perempuan ketika mendengar poligami saja membuatnya terasa terganggu karena seolah merendahkan perempuan, tetapi tidak menutup kemungkinan ada yang beranggapan bahwa poligami merupakan solusi mengatasi perselingkuhan atau perzinahan dalam rumah tangga, maka

---

<sup>7</sup> Daryanto, *ilmu komunikasi*, (Bandung: Satu Nusa, 2010), h. 137.

dipilihlah poligami karena Islam pun membolehkan hal ini, ini adalah hal yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini.

Dalam keluarga yang melakukan poligami biasanya istri mendapat tekanan-tekanan batin seperti cemburu, konflik kepribadian, kompetisi, dan ketidaksenangan anak terhadap ibu yang berbeda. Kemudian, sesama istri itu tidak saling terbuka dan mau berkomunikasi dengan baik, tetapi dalam keluarga ini terlihat seperti rumah tangga yang harmonis, tidak terjadi permasalahan serius dalam rumah tangga meskipun dalam rumah tangga itu memiliki dua istri atau lebih. Seolah terdapat pola komunikasi khusus yang dibangun dalam rumah tangga tersebut sehingga membuat rumah tangganya rukun meskipun poligami. Pola komunikasi inilah yang menjadi pusat perhatian penelitian

Berdasarkan informasi awal yang diterima peneliti bahwa para istri ditempatkan dirumah yang berbeda agar masing-masing istri mendapatkan privasinya dalam rumah tangga karena bagi para istri poligami yang tinggal satu rumah dapat kehilangan privasi masing-masing. Istri akan berbagi wilayah domestiknya dengan orang lain yang biasa dipahami sebagai ranah perempuan seperti dapur.

## Kajian Teoritis

### 1. Teori komunikasi

Harold D. Lasswell, 1960. Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa? Dengan akibat apa atau hasil apa? (Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?).<sup>8</sup>

Menurut Everett M. Rogers, Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.<sup>9</sup> Selanjutnya, Rogers & D. Lawrence Kincaid, Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran

---

<sup>8</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 69.

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 62.

informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.<sup>10</sup>

## **2. Teori Komunikasi Interpersonal**

Menurut Deddy Mulyana komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang - orang secara tatap muka, yang memungkinkan sikap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik, yang melibatkan hanya 2 orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, gur-murid, dan sebagainya.<sup>11</sup>

### **1. Keterbukaan (*openness*)**

Keterbukaan ialah dapat menerima masukan dari orang sertaberkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidak lah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Dengan kata lain, keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi yang biasanya disembunyikan, asalakan pengungkapan diri informasi tidak bertentangan dengan asas kepatutan, sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi. Tidak berbohong dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dalam proses komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap positif. Hal ini disebabkan, dengan keterbukaan maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan dan arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

### **2. Empati (*empaty*)**

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain dapat merasakan

---

<sup>10</sup> Hafied Cangara, *pengantar Ilmu komunikasi*,( Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998), h. 20.

<sup>11</sup> Mulyana, *Ilmu*, h. 73.

apa yang disarankan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta mampu filter agar kita memahami esensi setiap keadaan tidak semata-mata berdasarkan cara pandang kita sendiri, melainkan juga menggunakan sudut pandang orang lain.

Hakikat empati adalah :

- a. Usaha masing-masing untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- b. Dapat memahami pendapat, sikap dan perilaku orang lain.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit. Pemaparan gagasan bersifat deskriptif naratif, bukan bersifat evaluative. Sedangkan pola pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan intervensi yang disebabkan rasa percaya diri yang berlebihan.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif (*positiveness*) ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap antara lain :

- a. Menghargai orang lain
- b. Berpikiran positif terhadap orang lain
- c. Tidak menaruh curiga secara berlebihan
- d. Meyakini pentingnya orang lain
- e. Memberikan pujian dan penghargaan

- f. Komitmen menjalin kerjasama

#### 5. Kestaraan (*equality*)

Kestaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak sama sama bernilai dan berharga dan saling memerlukan. Memang secara alamiah ketika dua orang berkomunikasi secara interpersonal, tidak pernah tercapai suatu situasi yang menunjukkan kestaraan atau kesamaan secara utuh diantara keduanya. Pastilah yang satu lebih kaya, lebih pintar, lebih muda, lebih berpengalaman, dan sebagainya. Namun kestaraan yang dimaksud adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara. Dengan demikian dapat dikemukakan indikator kestaraan, meliputi :

- a. Menempatkan diri setara dengan orang lain
- b. Menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda
- c. Mengaku pentingya kehadiran orang lain
- d. Tidak memaksakan kehendak Komunikasi dua arah
- e. Saling memerlukan
- f. Suasana komunikasi akrab dan nyaman

#### **Hambatan Komunikasi Interpersonal**

Usaha kita untuk berkomunikasi secara memadai kadang kadang diganggu oleh hambatan tertentu, faktor-faktor yang menghambat efektivitas komunikasi interpersonal:<sup>12</sup>

- a) Kredibilitas Komunikator Rendah.

Komunikator yang tidak berwibawa dihadapan komunikan, menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap.

- b) Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya.

Nilai-nilai sosial budaya yang berlaku disuatu komunitas atau di masyarakat harus di perhatikan, sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik, tidak bertentangan dengan nilainilai sosial dan budaya yang berlaku. Sebaliknya, antara pihak pihak yang berkomunikasi perlu penyesuaian diri dengan kebiasaan yang berlaku.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 86.



- c) Kurang memahami karakteristik komunikasi.

Karakteristik komunikasi meliputi tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, kurang memahami, cara komunikasi yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan karakteristik komunikasi dan hal ini dapat menghambat komunikasi karena menimbulkan kesalah pahaman.

- d) Prasangka buruk.

Prasangka negatif antara pihak pihak yang terlibat komunikasi harus di hindari karena dapat mendorong sikap yang apatis dan penolakan.

- e) Verbalitas

Komunikasi yang hanya berupa penjelasan verbal berupa kata-kata saja akan membosankan dan menghamburkan komunikasi dalam memahami makna pesan.

### 3. Teori Komunikasi Keluarga

Menurut Rae Sedwig, Komunikasi Keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian.<sup>13</sup>

Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan.<sup>14</sup>

### 4. Teori Poligami

Imam Syafi'i, Hanafi, Maliki dan Hambali berpendapat bahwa seorang suami boleh memiliki istri lebih dari satu, karena dalam agama Islam seorang laki-laki dibolehkan mengawini lebih dari satu tetapi dibatasi hanya sampai empat orang istri. Akan tetapi kebolehan tersebut memiliki syarat yaitu berlaku adil antara perempuan-perempuan itu, baik dari nafkah atau gilirannya.

---

<sup>13</sup> Mihardja Achdiat K, *Polemik Kebudayaan: pokok pikiran Takdir alisyahbana*, (yogyakarta: Pustaka Jaya, 1997), h. 30.

<sup>14</sup> Friendly, *Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Family altar, 2002), h. 1.

Mewakili pendapat empat Imam Mazhab tersebut, penulis mengambil pendapat Imam Syafi'i mengenai poligami. Menurut beliau, seorang laki-laki diperbolehkan beristri lebih dari seorang, tetapi dibatasi hanya empat orang saja. Tujuannya untuk menjaga terjadinya perzinaan. Apabila seseorang hanya diberi hak menikahi seorang istri saja, sedangkan keadaan jasmaninya sedemikian rupa, dan istrinya tidak dapat melayani suaminya sepenuhnya karena lemah dan sebagainya, suami diberikan kesempatan untuk beristri lebih dari seorang. Hal ini sesuai dengan anjuran Allah yang menyatakan bahwa menikahi wanita itu boleh dua atau tiga atau empat.<sup>15</sup>

Berikut ini yang membolehkan poligami terlaksana dengan syarat-syarat sebagai berikut:<sup>16</sup>

- a. Bila istri menderita suatu penyakit yang berbahaya, seperti lumpuh, ayun atau penyakit menular. Dalam keadaan ini maka akan lebih baik bila ada istri yang lain untuk memenuhi dan melayani berbagai keperluan si suami dan anak-anaknya. Kehadirannya pun akan turut membantu istri yang sakit itu.
- b. Bila istri terbukti mandul dan setelah melalui pemeriksaan medis, para ahli berpendapat bahwa dia tak dapat hamil. Maka sebaiknya suami menikah istri kedua sehingga dia mungkin akan memperoleh keturunan, karena anak merupakan permata kehidupan
- c. Bila istri sakit ingatan. Dalam hal ini tentu suami dan anak-anak sangat menderita.
- d. Bila istri telah lanjut usia dan sedemikian lemahnya sehingga tak mampu memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri, memelihara rumah tangga dan melayani suaminya.
- e. Bila suami mendapatkan bahwa istrinya memiliki sifat buruk dan tak dapat diperbaiki. Maka secepatnya dia menikah istri yang lain.
- f. Bila dia minggat dari rumah suaminya dan membangkang, sedangkan si suami merasa sakit untuk memperbaikinya.

---

<sup>15</sup> Ibnu Mas'ud dan Zainal Abidin, *Fiqh Madzhab Syafi'i*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007), h. 324.

<sup>16</sup> Abdur Rahman I, *Perkawinan dalam Syariat Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 49.

- g. Selain hal-hal di atas, bila laki-laki itu merasa bahwa dia tak dapat bekerja tanpa adanya istri kedua untuk memenuhi hajat syahwatnya yang sangat kuat serta dia memiliki harta yang cukup untuk membiayai, maka sebaiknya dia mengambil istri yang lain.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pola komunikasi suami istri pada pasangan poligami.

Komunikasi merupakan salah satu unsur penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Tidak ada seorang pun yang bisa hidup tanpa komunikasi, karena untuk melakukan pertukaran informasi dengan yang lainnya. Ini sesuai pendapat Rogers & D. Lawrence Kincaid, Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.<sup>17</sup> Disini dapat kita pahami bahwa komunikasi merupakan unsur yang penting dalam kehidupan dimana komunikasi memberikan pemahaman dan saling pengertian di antara dua orang yang berkomunikasi.

Dalam penelitian ini, pola komunikasi suami terhadap istri yang terjadi ditemukan oleh peneliti adalah:

- 1) Pola komunikasi keluarga bapak Sofyan
  - a. Pola komunikasi suami kepada istri pertama dan kedua

Bapak Sofyan sebagai informan 1 dalam keluarga poligami mengatakan bahwa:<sup>18</sup>

“Kalau orang punya istri dua itu pasti dia sering berbohong kepada istrinya, siapa pun dia baik orangnya ustazd atau haji sekalipun pasti kalau dia punya istri sering berbohong termasuk saya itu udah positif. Tetapi berbohong itu dilakukan demi menjaga hati dan perasaan kedua istri saya juga bukan untuk yang lain. Agar rumah tangga menjadi aman jugalah “.

Ini sesuai dengan jawaban kedua istri bapak Sofyan ketika dikonfirmasi oleh peneliti. Seperti kutipan yang dikatakan ibu Misia sebagai istri pertama dari bapak Sofyan sebagai berikut,

---

<sup>17</sup> Hafied Cangara, *pengantar Ilmu komunikasi*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998), h. 20.

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sofyan pada tanggal 27 juli 2017 pukul 12.45 wib dirumah istri kedua kelurahan Lubuk Raya.

“Dalam rumah tangga kami, sampaikanlah apa yang ingin disampaikan tidak pernah melarang dan dalam keluarga disediakan waktu khusus untuk bertukar pikiran misalnya pada saat makan bersama walaupun dalam pelaksanaannya yang saya rasakan terkadang penyampaian pendapat itu tidak sebebas yang diinginkan, dalam penyampaian pendapat pada saat berbicara terkadang saya merasa sulit mengungkapkan semua yang saya rasakan karena itu bisa membuat pertengkaran.”<sup>19</sup>

Senada dengan istri kedua bapak Sofyan ibu Zuraidah yang mengatakan, “Yah dibolehkan lah kalau kita mau berbicara, dan saling bicara tidak ada larangan”.<sup>20</sup>

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh ibu Misia sebagai istri pertama dari bapak Sofyan, yaitu:<sup>21</sup>

“Kalau kami berbicara nyambung juga, kemudian kami sering bercerita dengan suami juga, tapi terkadang suami saya ini kurang mau mendengarkan keluh kesah saya apalagi melihat saya cemberut”.

Hal yang sama diungkapkan juga oleh ibu Zuraidah istri kedua bapak Sofyan:<sup>22</sup>

“Kalau kami saling mendengarkan dan suka saling menyampaikan pendapat baik dari masalah anak dan ekonomi keluarga juga, pokoknya untuk yang terbaiklah buat keluarga kami”.

Dalam pola ini tidak ada pemimpin dan pengikut, pemberi pendapat dan pencari pendapat, tiap orang memainkan peran yang sama. Komunikasi memperdalam pengenalan satu sama lain, melalui intensitas, kedalaman dan frekuensi pengenalan diri masing-masing, serta tingkah laku nonverbal seperti sentuhan dan kontak mata yang seimbang jumlahnya. Tiap orang memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan, baik yang sederhana seperti film yang akan ditonton maupun yang penting seperti sekolah mana yang akan dimasuki anak-anak, membeli rumah, dan sebagainya.

---

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan ibu Misia pada tanggal 28 juli 2017 pukul 10.00 wib di rumahnya kelurahan Lubuk Raya.

<sup>20</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Zuraidah pada tanggal 27 Juli 2017 pukul 10.00 wib di rumahnya kelurahan Lubuk Raya.

<sup>21</sup>Hasil wawancara dengan ibu Misia istri pertama bapak Sofyan pada tanggal 7 agustus 2017, pukul 10.00 wib di rumah istri pertama kelurahan Lubuk Raya.

<sup>22</sup>Hasil wawancara dengan ibu Zuraidah istri kedua bapak Sofyan pada tanggal 8 agustus pukul 13.00 wib di rumahnya kelurahan Lubuk Raya.

b. Pola komunikasi yang dilakukan sesama istri.

Dalam keluarga poligami terdapat satu seorang suami dan beberapa orang istri, maka diperlukan perhatian lebih didalamnya. Tidak hanya suami yang harus memperhatikan komunikasi dengan masing-masing istrinya tetapi antara sesama istri juga harus saling berkomunikasi agar rumah tangga menjadi lebih harmonis, dalam Islam dikatakan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*.

Dalam penelitian ini, pola komunikasi yang dilakukan sesama istri ditemukan peneliti adalah:

Ibu Misia sebagai istri pertama dari bapak Sofyan mengatakan bahwa:<sup>23</sup>

“ Dahulu sewaktu suami saya belum menikah, awalnya saya sudah melarang suami saya untuk berhubungan dengan Zuraidah istri mudanya itu karena saya dengan Zuraidah juga ada ikatan saudara, jadi saya katakan dengan suami saya tidak enak dilihat orang karena kamikan bersaudara begitu, memang sebelum kami menikah Zuraidah itu pernah menjadi pacar suami saya, dan kemudian lama-kelamaan menikahlah mereka. Tapi suami saya memang pernah meminta izin kepada saya untuk menikah dan saya hanya diam artinya tidak memberi izinlah karena saya marah, kemudian lama-lama menikahlah suami saya disibolga”

Ibu Misia melanjutkan pembicaraannya dan mengatakan:<sup>24</sup>

“suami saya itu menikah lagi dengan istri mudahnya itu sudah 15 tahun lamanya, dan hubungan saya dengan Zuraidah itu baik ketika saya mengadakan acara *aqiqah* anak ketiga saya lah, dan ketika itu mereka menikah sudah 2 tahun barulah saya bisa menyapa Zurai itu dengan baik, tapi sebelum itu tidak. Kami juga pernah bertengkar dengan istri mudanya itu di jalan, dalam periwiritan saling sindir menyindir begitulah sampai 2 tahun. Kami masing-masing aja lah begitu namanya sakit hati saya dengan dia karena menurut saya dia sudah mengambil suami saya. Pokoknya kalau ketemu pasti bertengkar, dan pernah juga saya datang di kerumahnya bertengkar”.

Hal ini dibenarkan juga oleh ibu Zuraidah sebagai istri kedua bapak Sofyan, yang mengatakan:<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Hasil wawancara dengan ibu Misia sebagai istri pertama dari bapak Sofyan pada tanggal 11 agustus 2017 pukul 13.00 wib dirumahnya Kelurahan Lubuk Raya.

<sup>24</sup>Hasil wawancara dengan ibu Misia pada tanggal 11 agustus 2017 pukul 13.20 wib dirumahnya Kelurahan Lubuk Raya.

“Ketika saya menikah dengan suami saya, istri pertamanya itu marah besar dengan saya, dan suka menyindir saya dalam perwiritan kami. Kalau kami ketemu juga sering bertengkar dengan saya dan suka mengatakan kepada saya bahwa saya perebut suami orang, tapi saya juga tidak diam saja waktu itu saya juga mengatakan kepada Misia memang benar saya mengambil suamimu tetapi meskipun saya kamu anggap perempuan yang tidak benar kalau sekiranya suamimu tidak datang menggoda saya maka tidak akan terjadi juga, saya juga mengatakan kepadanya tepuk sebelah tangan tidak akan terjadi pernikahan kami. Begitulah sampai 2 tahun lamanya kami tidak berhubungan dengan baik”

Pada mulanya antara ibu Misia dan ibu Zuraidah tidak terjadi sebuah hubungan yang baik, kemudian seiring berjalannya waktu dengan adanya kerendahan hati sikap terbuka maka hubungan mereka pun menjadi baik, dalam komunikasi hubungan ini dinamakan hubungan interpersonal.

Menurut Hidayat, hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung di antara peserta komunikasi.<sup>26</sup>

Hubungan yang baik ialah dimana interaksi-interaksi sifatnya memuaskan dan sehat bagi mereka yang terlibat interaksi tersebut. Hubungan baik tidak terjadi begitu saja dan juga tidak tumbuh dan terpelihara secara otomatis, begitu juga hubungan yang terjadi pada ibu Misia dan ibu Zuraidah mengalami sebuah permasalahan sehingga ditemukan penyelesaian dengan sebuah komunikasi maka hubungan mereka terjalin baik.

Setelah hubungan terjalin baik, maka komunikasipun semakin baik terlihat diantara ibu Misia dan ibu Zuraidah, seperti yang dikatakan ibu Zuraidah sebagai berikut:<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Hasil wawancara dengan ibu Zuraidah sebagai istri kedua dari bapak Sofyan pada tanggal 12 agustus 2017 pukul 12.00 wib dirumahnya Kelurahan Lubuk Raya.

<sup>26</sup>Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2012), h.56.

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan ibu Zuraidah pada tanggal 13 agustus 2017 pukul 10.00 wib dirumahnya Kelurahan Lubuk Raya.

“Saya dan Misia sering berbelanja bersama termasuk membeli perlengkapan anak-anak kami, terkadang saya yang mengajaknya dan begitu juga sebaliknya diantara kami bahkan terkadang anaknya sakit malah saya yang mengurusnya meskipun bukan anak kandung saya.”

Hal yang sama juga diungkapkan ibu Misia, yang mengatakan:<sup>28</sup>

“saya sering mengajak Zurai pergi bersama, baik undangan, atau berbelanja, dan baru-baru saja anaknya Zurai diwisuda SMP dan kami pun datang menghadiri acara itu secara bersamaan di sekolah”

Meskipun berbagi suami tetapi ibu Misia dan ibu Zuraidah bisa meminimalisir sebuah permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga mereka, seperti yang dikatakan ibu Misia sebagai berikut:<sup>29</sup>

“Dalam rumah tangga yang bertiga begini saya harus lebih banyak sabarlah karena posisinya kita berbagi suami dengan orang lain, dan meskipun begitu supaya tidak terjadi banyak masalah diantara kami saya memilih untuk diam dan memahami saja bahwa suami saya punya istri selain saya”

Kemudian ibu zuraidah juga mengatakan hal yang sama, beliau mengatakan:<sup>30</sup>

“Kalau dipikir-pikir memang tidak akan pernah aman rumah tangga jika kita hanya memikirkan yang sudah ada dan mempermasalahkannya, makanya saya hanya menganggap jika suami saya sedang berada dirumah saya maka dia sedang menjadi suami saya, tetapi jika suami saya berada dirumah istri pertamanya saya menganggap itu suami dia begitulah supaya hati dan perasaan kita menjadi aman dan masalah juga tidak bertambah”

Dari pemaparan istri dari bapak Sofyan penulis melihat ada kesamaan pola yang dikemukakan Heider dalam teori keseimbangan, teori keseimbangan berkaitan dengan cara seseorang menata sikap terhadap orang atau benda dalam hubungannya satu sama lain di dalam struktur kognitifnya sendiri. Heider mengemukakan bahwa keadaan yang

---

<sup>28</sup>Hasil wawancara dengan ibu Misia pada tanggal 14 agustus 2017 pukul 13.00 wib dirumahnya Kelurahan Lubuk Raya.

<sup>29</sup>Hasil wawancara dengan ibu Misia pada tanggal 14 agustus 2017 pukul 13.25 wib dirumahnya Kelurahan Lubuk Raya.

<sup>30</sup>Hasil wawancara dengan ibu Zuraidah pada tanggal 13 agustus 2017 pukul 10.45 wib dirumahnya Kelurahan Lubuk Raya.

tidak seimbang menimbulkan ketegangan dan membangkitkan tekanan tekanan untuk memulihkan keseimbangan. Dia mengatakan bahwa "Konsep Keadaan Seimbang Menunjukkan Sebuah Situasi Yang di dalamnya Unit-unit Yang Ada Dan Sentimen-sentimen Yang Di Alami "Hidup" berdappingan tanpa tekanan".<sup>31</sup>

Dalam konsep Heider, tingkat kesukaan tidak bisa diartikan kembali pada sebuah hubungan bisa positif atau negatif. diasumsikan bahwa sebuah keadaan seimbang adalah stabil dan menolak pengaruh-pengaruh dari luar. Keadaan tidak seimbang diasumsikan tidak stabil dan menciptakan ketegangan psikkologis dalam diri seseorang. Ketegangan ini "Mereda Hanya Apabila Perubahan didalam Situasi Tersebut Terjadi Sedemikian Rupa Sehingga Tercapai Keadaan Seimbang". Hal ini menentukan secara tepat ketertarikan komunikator pada teori tersebut karena dia menunjukkan sebuah model perubahan sikap dan penolakan terhadap sikap. Keadaan Yang tidak seimbang, sebagai keadaan yang tidak stabil, rentan untuk berubah menjadi seimbang. Keadaan seimbang, sebagai keadaan stabil, menolak keadaan.

Selama manusia hidup dalam masyarakat maka selama itu pula komunikasi memegang peranan penting. Alquran menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Dalam analisa terhadap ayat Alquran yang membicarakan komunikasi ditemukan bahwa Alquran menggunakan kata kunci, diantaranya "*albayan*", mengandung makna sebagai kemampuan berkomunikasi. Selain itu kata kunci yang dipergunakan Alquran untuk berkomunikasi adalah "*Al-qaul*". *Qaulan sadida* yang terdapat dalam Alquran pada Surat Al-Ahzab ayat 70 sebagai berikut:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar."

Perkataan *Qaulan Sadida* mengandung arti pembicaraan yang benar, jujur, konsisten, dan terkendali. Ada juga yang menafsirkan *Qaulan Sadida* dengan ucapan yang sesuai antara yang lahir dan yang batin. Termasuk ucapan yang mampu mendamaikan

---

<sup>31</sup>Kiesler CA, Collins BE, Miller, "Attitude Change: A Critical Analysis of Theoretical Approaches" (New York, London, Sydney, Toronto:John Wiley & Sons, Inc, 1969), h. 263.



antara orang-orang yang bertikai atau silang pendapat. Pictalh menterjemahkan kata tersebut dengan lurus, tidak bohong, tidak berbelit-belit. Berdasarkan berbagai penafsiran tersebut maka yang menjadi prinsip dalam komunikasi perspektif Alquran adalah berkata yang benar dan menghindari kebohongan, sehingga ucapan yang disampaikan menyejukkan hati yang menjadi sasaran informasi.<sup>32</sup>

## 2. Hambatan komunikasi yang dihadapi pasangan suami istri poligami.

Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Dalam berkomunikasi tentu tidak lepas dari berbagai hambatan. Ada banyak hambatan yang bisa menyebabkan komunikasi mengalami kegagalan. Komunikasi tidak berjalan sesuai dengan keinginan, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi komunikasi berlangsung. Pesan komunikasi pun tidak sampai sesuai tujuan yang diharapkan. Faktor-faktor tertentu menghambat aktivitas komunikasi berlangsung.

Dalam keluarga poligami intensitas segala kebutuhan rumah tangga sangat dibutuhkan agar tidak ada kecemburuan sosial antara istri yang pertama dan istri yang kedua. Memang tidak mudah untuk membagi waktu bagi keluarga poligami terkadang masih banyak yang beranggapan kalau keluarga poligami tersebut tidak mampu berbuat adil. Sehingga akan menjadi sebuah masalah jika pembagian waktu tidak diselesaikan secara matang. Hal ini dapat dilihat apa yang diungkapkan oleh ibu Misia, istri pertama bapak Sofyan sebagai berikut:<sup>33</sup>

“suami saya itu kurang adilnya dengan saya itu dari sisi pembagian waktu berkunjung di rumah saya tetapi itu terjadi dalam 5 tahun terakhir, karena dia lebih banyak di rumah istri mudanya dari pada disini, dan terkadang membuat saya kesal dengannya ketika dia sedang berada di rumah saya, nah disitu pula lah dia pulang larut malam sehingga saya ingin menyampaikan hasrat saya juga tidak ingin lagi, maaf yah saya mengucapkan hal yang begini.”

Ibu Misia melanjutkan pembicaraanya:<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Jalaluddin Rahmat, Prinsip-prinsip Komunikasi dalam Alquran, t.tp, (Audentia: 1993), h. 77.

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan ibu Misia pada tanggal 15 agustus 2017 pukul 11.00 wib dirumahnya kelurahan Lubuk Raya.

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan ibu Misia pada tanggal 15 agustus 2017 pukul 11.20 wib dirumahnya kelurahan Lubuk Raya.

“Kalau saya sudah kesal dengan suami saya, yah saya marahlah dengannya. Bisa jadi juga saya marahnya dengan hanya diam saja atau juga terkadang kalau sudah terlalu sering begitu saya juga marah-marah dengan bahasa-bahasa yang kesal juga. Sampai-sampai pernah saya katakan dengan suami saya kenapa sih lebih banyak disana daripada di sini, apa karena saya ini istri tua jadi sudah tak ingin lagi begitu”.

Menjawab hal yang demikian, bapak Sofyan mengungkapkan bahwa:<sup>35</sup>

“Kalau istri pertama saya kadang suka cemberut kalau dia tidak mendengarkan cerita dan terkadang waktu dia berbicara itu kurang pas menurut saya, dan itu membuat saya kurang suka karena dia juga suka cemberut saja kalau saya pulang ke rumah. Kalau sama istri kedua tidak ada”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Arni istri pertama bapak Yahya Mahmud, beliau mengatakan:<sup>36</sup>

“terkadang saya suka cemburu begitu. Karena mungkin udah jenuh dengan cemburunya saya itu, suami saya marah dengan saya. Karena waktu suami saya juga terbagi dengan istrinya”

Kemudian ibu Indriyani sebagai istri kedua bapak Yahya Mahmud juga mengungkapkan hal yang sama:<sup>37</sup>

“suami saya itu sering dirumah istri pertamanya daripada dirumah saya, karena juga segala pekerjaannya ada disana jadi kesulitannya disitulah jadi kurang sering bertemu, artinya kurang juga waktu berkunjung namanya sudah terbagi yah begitulah”.

Ketika ini terjadi dalam rumah tangga maka terjadi sebuah pertengkaran karena adanya kecemburuan sosial. Cemburu bisa berakibat fatal bagi rumah tangga, akan senantiasa muncul rasa marah, emosi tiada henti dari masing-masing istri. Banyaknya pertengkaran, percekocokan senantiasa timbul jika dari istri-istri oleh karena itu dibutuhkan waktu pertemuan. Intensitas pertemuan dalam keluarga poligami sangatlah penting dalam

---

<sup>35</sup>Hasil wawancara dengan bapak Sofyan pada tanggal 18 agustus 2017 pukul 10.00 wib dirumahnya kelurahan Lubuk Raya.

<sup>36</sup>Hasil wawancara dengan ibu Arni istri pertama bapak Yahya Mahmud pada tanggal 16 agustus 2017 pukul 13.00 wib dirumahnya kelurahan Pasar Gambir.

<sup>37</sup>Hasil wawancara dengan ibu Indriyani istri kedua bapak Yahya Mahmud pada tanggal 16 agustus 2017 pukul 13.00 wib dirumahnya kelurahan Durian.

keluarga poligami, sebagai kepala keluarga harus mampu untuk mengatur waktu agar rumah tangga yang rukun bisa terwujud.

Kurangnya pembagian kebutuhan ekonomi akan berakibat buruk, akan senantiasa timbul rasa cemburu ataupun curiga oleh karena itu dibutuhkan kejujuran dalam setiap mengambil keputusan dalam keluarga poligami.

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh ibu Nurhayati sebagai istri pertama bapak Ilyas:<sup>38</sup>

“semenjak suami saya menikah lagi uang yang diberikannya kepada saya banyak berkurang dengan yang dulu, kalau dulu berlebih-lebih malah, sekarang malah dibanding lebih sulit begitu kalau anak-anak meminta uang kepada ayahnya jika ayahnya berada di rumah istri keduanya dan marah-marah juga kalau mintak uang ketika di sana”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Sopiya sebagai istri kedua bapak ilyas:<sup>39</sup>

“kalau soal uang, saya tidak pernah diberikan uang yang banyak oleh suami saya, dan terkadang jarang juga memberikan uang belanja mungkin juga karena saya bekerja, tetapi saya juga merasa kesal ketika suami saya punya penghasilan yang banyak ketika itu saya ingin meminta untuk bayar arisan suami saya bilang tidak ada uang, dan keesokan harinya dia pergi jalan-jalan dengan anak-anak dan istri pertamanya juga, itulah yang membuat saya kesal”.

Ini dibenarkan oleh bapak Ilyas yang mengatakan:<sup>40</sup>

“masalahnya sekarang ini adalah ekonomi, kalau sama istri kedua saya memang kurang sekali memberikan uang, dan kalau sama istri pertama dia sering kali marah-marah dengan saya sehingga membuat saya malas di rumah”.

---

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan ibu Nurhayati pada tanggal 10 agustus 2017 pukul 16.00 wib dirumahnya kelurahan Karya Jaya.

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan ibu Sopiya pada tanggal 13 agustus 2017 pukul 16.00 wib dirumahnya Bandar Sono.

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan bapak Ilyas pada tanggal 6 agustus 2017 pukul 17.00 wib di rumah istri Pertamanya Kelurahan Karya Jaya .

Kemudian hambatan komunikasi juga terjadi diantara sesama istri keluarga poligami, hal ini dapat dilihat dari yang diungkapkan oleh ibu Nurhayati:

“ saya tidak ingin berbicara dengan istri suami saya itu, apalagi untuk berbaikan. Karena sakit hati sayalah mengatakan hal yang begini. Entah kenapa sampai sekarang perasaan sakit ini belum hilang dan belum menerima dengan ikhlas keadaan ini”

Pernyataan demikian merupakan suatu ungkapan yang tidak menerima dan tidak ingin membuka diri untuk berkomunikasi dengan istri kedua dari suaminya. Artinya ini terjadi sebuah masalah yang menghambat proses komunikasi, dengan tidak adanya sikap terbuka (*self disclosure*) sehingga komunikasi yang terjadi antara ibu Nurhayati sebagai istri pertama dengan ibu Sopiya sebagai istri kedua membuat sebuah masalah dalam rumah tangganya yang belum terselesaikan hingga saat ini. keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi tidak bertentangan dengan asaskepatutan, sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi. Tidak berbohong dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya.

Hal ini dikuatkan dengan teori *Self Disclosure* yakni teori pembukaan diri atau pengungkapan diri. Sidney Jourard menandai sehat atau tidaknya komunikasi pribadi dengan melihat keterbukaan yang terjadi didalam komunikasi. Mengungkapkan yang sebenarnya tentang dirinya, dipandang sebagai ukuran dari hubungan ideal. Joseph Luft mengemukakan teori self disclosure lain yang didasarkan pada model interaksi manusia, yang disebut Johan Window.

Hal ini sesuai yang disikapi oleh tokoh komunikasi Ron Ludlow & Fergus Panton, yang mengemukakan ada hambatan-hambatan yang menyebabkan komunikasi tidak efektif yaitu adalah:<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Ron Ludlow, *The Essence of Effective Communication* (Fergus Panton : Prentice Hall, 1992), h.10-11.

a) *Status effect*

Adanya perbedaan pengaruh status sosial yang dimiliki setiap manusia. Misalnya karyawan dengan status sosial yang lebih rendah harus tunduk dan patuh apapun perintah yang diberikan atasan. Maka karyawan tersebut tidak dapat atau takut mengemukakan aspirasinya atau pendapatnya.

b) *Semantic Problems*

Faktor semantik menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasi seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan sematis ini, sebab kesalahan pengucapan atau kesalahan dalam penulisan dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau penafsiran (*misinterpretation*) yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*). Misalnya kesalahan pengucapan bahasa dan salah penafsiran seperti contoh : pengucapan demonstrasi menjadi demokrasi, kedelai menjadi keledai dan lain-lain.

c) *Perceptual distorsion*

*Perceptual distorsion* dapat disebabkan karena perbedaan cara pandangan yang sempit pada diri sendiri dan perbedaan cara berpikir serta cara mengerti yang sempit terhadap orang lain. Sehingga dalam komunikasi terjadi perbedaan persepsi dan wawasan atau cara pandang antara satu dengan yang lainnya.

d) *Cultural Differences*

Hambatan yang terjadi karena disebabkan adanya perbedaan kebudayaan, agama dan lingkungan sosial. Dalam suatu organisasi terdapat beberapa suku, ras, dan bahasa yang berbeda. Sehingga ada beberapa kata-kata yang memiliki arti berbeda di tiap suku. Seperti contoh : kata “jangan” dalam bahasa Indonesia artinya tidak boleh, tetapi orang suku Jawa mengartikan kata tersebut suatu jenis makanan berupa sup.

*e) Physical Distractions*

Hambatan ini disebabkan oleh gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Contohnya : suara riuh orang-orang atau kebisingan, suara hujan atau petir, dan cahaya yang kurang jelas.

*f) Poor choice of communication channels*

Adalah gangguan yang disebabkan pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Contoh dalam kehidupan sehari-hari misalnya sambungan telephone yang terputus-putus, suara radio yang hilang dan muncul, gambar yang kabur pada pesawat televisi, huruf ketikan yang buram pada surat sehingga informasi tidak dapat ditangkap dan dimengerti dengan jelas.

*g) No Feed back*

Hambatan tersebut adalah seorang sender mengirimkan pesan kepada receiver tetapi tidak adanya respon dan tanggapan dari receiver maka yang terjadi adalah komunikasi satu arah yang sia-sia..

Dari pendapat tokoh di atas yang coba disederhanakan penulis untuk mengambil intisarinnya dapat penulis katakan bahwa Hambatan komunikasi adalah gangguan yaitu segala sesuatu yang mengganggu kelancaran komunikasi serta akan menghambat kelancaran pengiriman dan penerimaan pesan. Hambatan komunikasi berasal dari perbedaan individual manusia, seperti perbedaan persepsi, umur, keadaan emosi, status, keterampilan mendengarkan, pencarian informasi, penyaringan informasi. Sesuai dengan yang telah dipaparkan oleh ahli di atas.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas mengenai Pola Komunikasi Suami terhadap Istri pada pasangan Poligami (Studi Terhadap Pasangan Poligami Berbeda Tempat Tinggal di Kota Tebing Tinggi). Maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Suami terhadap istri pertama dan kedua

Pola komunikasi suami terhadap istri pertama dan kedua yang ditemukan peneliti pada pasangan poligami tidak terdapat pola yang khusus pada masing-masing keluarga poligami tetapi dalam 3 keluarga yang menjadi informan peneliti terdapat beberapa karakter pola komunikasi yang dapat disimpulkan penulis pertama, pola komunikasi keseimbangan (*equality pattern*), dalam pola ini suami melakukan komunikasi dengan upaya terbuka dan jujur serta bebas dalam mengemukakan pendapat. pola komunikasi ini terdapat dalam keluarga yang dilakukan suami supaya dapat mengatur rumah tangga dengan baik agar terciptanya toleransi dalam keluarga. Kedua, pola komunikasi pemisah tak seimbang (*Unbalanced Split Pattern*) ada yang mendominasi dalam keluarga seperti suami membiarkan istrinya untuk membuat keputusan agar rumah tangga menjadi damai.

## 2. Pola komunikasi sesama istri

Dalam penelitian ini terdapat beberapa karakteristik pola komunikasi yang ditunjukkan masing-masing istri ada dua pola yaitu pola komunikasi seimbang dan pola komunikasi monopoli. Pola komunikasi seimbang dari sesama istri ini terlihat dari sikap kedua istri yang saling terbuka dan bersikap toleransi sebagai istri poligami. Pola komunikasi monopoli yang terlihat dari sesama istri tercermin dari sikap istri pertama dengan istri kedua tidak mesra dalam berkomunikasi dan lebih cenderung negatif, saling memandang sinis antara satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan sikap keegoisan individu lebih dominan dalam perjalanan pola komunikasi ini, karena masing-masing istri informan kedua lebih merasa benar sendiri dan lebih berhak atas keluarga yang telah dibina.

## 3. Hambatan Komunikasi yang dihadapi suami istri pada pasangan Poligami

Hambatan komunikasi yang dapat menghambat proses komunikasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Kurangnya waktu untuk berkomunikasi
- b. Sulit membangun komunikasi yang komunikatif
- c. Sulitnya menciptakan koordinasi yang baik dalam penyelesaian masalah

- d. Tidak menganggap serius setiap masalah
- e. Adanya prasangka buruk
- f. Relatif rendahnya tingkat pendidikan

#### **Daftar Pustaka**

- Mulia, Musdah. 1999. *Pandangan Islam tentang Poligami*, Jakarta: Asia Fondation,
- Nuruddin, Amir & Azhari Akmal Tarigan, 2006. *Hukum Perdata Islam di Indonesia: Studi kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No. 1/1974 sampai KHI*, Jakarta: Kencana.
- AL-BALAGH**: Vol. 1 No. 2 Juli - Desember 2017
- Daryanto, 2010. *Ilmu komunikasi*, Bandung: Satu Nusa.
- Mulyana, Dedy . 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Cangara, Hafied. 1998. *pengantar Ilmu komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Achdiat K, Mihardja. 1997. *Polemik Kebudayaan: pokok pikiran Takdir alisyahbana*, Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Friendly, 2002. *Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Family altar.
- Mas'ud, Ibnu dan Zainal Abidin, 2007. *Fiqh Madzhab Syafi'i*, (Bandung : Pustaka Setia.
- Abdur Rahman I, Abdur . 1996. *Perkawinan dalam Syariat Islam*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ludlow, Ron. 1992. *The Essence of Effective Communication*, Fergus Panton : Prentice Hall.